

STRATEGI PENGAJARAN SASTRA

¹Muhamad Syarifudin, ²Nursalim.

Program Magister PGMI UIN Sultan Syarif Kasim Riau

085278943783

muhamadsyarifudin8228@gmail.com**Abstrak**

Pada saat ini kondisi pembelajaran sastra di sekolah dasar masih mengecewakan. Siswa di sekolah menganggap bahwa bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mudah dan tidak perlu dipelajari secara serius. Hal inilah yang menyebabkan pelajaran sastra kurang diminati oleh siswa dan siswa lebih tertarik pada pelajaran yang mengarah ke olimpiade. Jika dilihat seksama pembelajaran sastra menimbulkan dampak positif bagi siswa diantaranya dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Sebab, fungsi utama dari pembelajaran sastra adalah sebagai penghalus budi, dapat meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkembangkan apresiasi budaya, dan menyalurkan gagasan, ide, imajinasi dan ekspresi secara kreatif. Di sekolah saat ini porsi pelajaran bahasa lebih banyak jika dibandingkan dengan porsi pengajaran sastra. Pada umumnya porsi pelajaran sastra hanya berkisar 15% dari pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini jelas akan menghambat keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah. Strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sastra diantaranya diperlukan peran guru yang mempunyai pengetahuan sastra yang baik, seperti seorang sastrawan sehingga makna sastra itu dapat tersalurkan dengan baik kepada siswa. Selain itu, model pembelajaran konvensional harus ditinggalkan dan diganti dengan metode BKAS (Bimbingan Kritik dan Apresiasi Sastra) yang menggunakan jalur 5-M, yaitu menyimak, membaca, melisankan, menulis dan menjawab persoalan.

Kata Kunci: *bahasa, sastra, strategi pembelajaran***Abstract**

At present the condition of learning literature in elementary schools is still disappointing. Students at school assume that Indonesian is easy and does not need to be seriously studied. This is what causes literature to be less attractive to students and students are more interested in the lessons that lead to the Olympics. When viewed carefully the learning of literature has a positive impact on students, including in efforts to develop feelings, creativity, and intention. Because, the main function of literature is as a refiner, increasing humanity and social care, developing cultural appreciation, and channeling ideas, imagination and expression creatively and constructively. At this time the school portion of language learning is more than the portion of teaching literature. In general, the portion of literature is only around 15% of Indonesian language lessons. This will clearly hinder the success of literary learning in school. The strategies needed to increase student interest in studying literature include the role of teachers who have good literary knowledge, such as a writer, so that the literary meaning can be channeled well to students. In addition, conventional learning models must be abandoned and replaced with the BKAS (Literary Criticism and Appreciation Guidance) method that uses path 5-M, which is listening, reading, expressing, writing and answering problems.

Keywords: *language, literature and learning strategies*

PENDAHULUAN

Pada saat ini kondisi pembelajaran sastra di sekolah dasar masih mengecewakan. Kekecewaan ini dipicu oleh rendahnya apresiasi siswa terhadap karya sastra, baik karya sastra lama maupun karya sastra baru. Kondisi yang demikian tidak hanya dirasakan oleh guru sekolah yang terlibat aktif dengan siswa, namun sastrawan juga merasakan hal yang sama terkait rendahnya minat siswa dalam mempelajari sastra. Rendahnya minat siswa dalam mengapresiasi sastra serta rendahnya mutu pembelajaran sastra di sekolah menunjukkan masih buruknya pembelajaran sastra di sekolah.

Menurut Syafrial (2013: 4) permasalahan dalam strategi pembelajaran sastra di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2010. Pada tahun 2010, banyak siswa yang tidak lulus ujian nasional disebabkan rendahnya nilai ujian mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu faktor penyebab kegagalan tersebut adalah pada soal-soal yang berkaitan dengan sastra. Hal ini memunculkan perspektif baru yaitu kurang profesionalnya guru mata pelajaran. Jika dilihat lebih lanjut, persoalan kegagalan tersebut bukan hanya terletak pada kegagalan guru mata pelajaran, akan tetapi juga bertolak pada kurikulum pembelajaran.

Walaupun telah beberapa kali berganti kurikulum baru, pembelajaran sastra di sekolah masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal hingga saat ini, dan belum dapat menghasilkan lulusan yang

mencerminkan tujuan pembelajaran sastra yang diinginkan. Salah satu faktor penyebab hal ini dapat terjadi adalah kurangnya atau rendahnya porsi bagian sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa menempati porsi lebih banyak yaitu sekitar 80-90%, sedangkan pembelajaran sastra hanya 10-20% dari total keseluruhan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah (Ismail, 2003 dalam Sukma, 2012 : 432).

Selain itu, Hidayat (2009: 5) mengungkapkan siswa di sekolah menganggap bahwa bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang tidak sulit dan tidak diperlukan keseriusan dalam mempelajarinya. Siswa sekarang ternyata lebih cenderung mempelajari ilmu pasti yang mengarah pada olimpiade, seperti ilmu matematika, fisika, kimia dan lain sebagainya.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati dan menikmati karya sastra serta mampu mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Jika pembelajaran sastra telah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang.

Sukma (2012: 433) menyatakan pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini masih sebatas pada pengembangan pengetahuan tentang sastra, belum mencapai pembahasan mengenai nilai-nilai dan hikmah yang dapat diambil

dalam sebuah karya sastra. Sehingga siswa belum mampu untuk merespon sebuah karya sastra dalam diskusi kelas dan hal ini akan menyulitkan guru dalam mentransfer nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang menarik untuk memperbaiki sistem pembelajaran sastra di sekolah.

LANDASAN TEORI PENGERTIAN SASTRA

Menurut Teeuw (1984: 22-23), sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sa* yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, sedangkan kata *tra* menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti sebuah alat yang digunakan untuk mengajar, sebagai buku petunjuk atau sebagai media pengajaran.

Pengertian tentang sastra sangat beragam dijabarkan oleh berbagai kalangan menurut versi pemahaman mereka masing-masing. Menurut A. Teeuw, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau kaidah penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis. Sedangkan Jacob Sumardjo dan Saini K.M. mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Seiring dengan meluasnya kebiasaan membaca dan menulis, pengertian sastra menyempit dan didefinisikan sebagai segala hasil aktivitas bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam kehidupan yang tergambar di dalamnya, maupun dalam hal bahasa yang digunakan untuk

menggambarkan kehidupan itu (Anonim, 2010: 4-5).

Al-Ma'ruf (2011: 12-13) mengungkapkan sastra berperan penting bagi kehidupan manusia. Dalam proses pembelajaran, sastra bermanfaat sebagai media untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sosial, budaya dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Hal-hal terkait kehidupan sosial, lingkungan hidup, perpecahan, keindahan dan kedamaian, kejujuran, kemanusiaan, kebencian serta ketuhanan semuanya terangkum dalam sastra. Alhasil, pembelajaran sastra berperan sangat penting dalam membangun karakter bangsa yang saat ini sedang diambang batas kehancuran dan sangat memprihatinkan seluruh komponen bangsa Indonesia.

Jika dilihat seksama pembelajaran sastra menimbulkan dampak positif bagi siswa diantaranya dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Sebab, fungsi utama dari pembelajaran sastra adalah sebagai penghalus budi, dapat meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya, lebih mudah dalam menyalurkan gagasan, ide, imajinasi dan ekspresi secara kreatif. Sastra dapat memperkaya pengalaman batin pembacanya. Tentu saja hal itu hanya akan terjadi apabila sastra dibaca secara menyeluruh, dihayati, dinikmati dan dipahami maknanya (Al-Ma'ruf, 2011 : 12).

BAHASA DAN SASTRA

Menurut Hidayat (2009: 2) bahasa dan sastra menjadi satu kepaduan untuk menciptakan manusia yang komunikatif terhadap perkembangan zaman. Bahasa menekankan cara berkomunikasi untuk menyampaikan informasi ataupun pemikiran kepada orang lain. Sastra menekankan untuk memahami dinamika kehidupan dan metode-metode mengetahui gejala yang akan terjadi sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan adaptif terhadap lingkungan. Dengan kemampuan itulah manusia mampu menghadapi gejolak dunia. Akan tetapi, dalam praktiknya sastra lebih mengarah pada kemampuan pengembangan diri untuk berinteraksi langsung dengan dinamika kehidupan.

Menurut Syafrial (2013: 5) pembelajaran sastra dan bahasa memiliki hubungan erat, seperti halnya dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis, sedangkan sastra lebih dalam makna pembelajarannya dibandingkan bahasa.

JENIS KARYA SASTRA

Secara umum, karya sastra terbagi menjadi empat, yaitu: prosa fiksi, puisi, drama, dan prosa nonfiksi.

Prosa Fiksi

Karya fiksi adalah salah satu bentuk karya sastra yang sengaja dibuat, diciptakan atau dibentuk. Ciri

utama dari prosa fiksi adalah berupa narasi atau rangkaian beberapa kejadian atau peristiwa yang terjalin menjadi sebuah cerita. Jenis karya sastra yang termasuk prosa fiksi adalah mitos, parabel, roman, novel, dan cerita pendek (Musthafa, 2008 : 25).

Puisi

Puisi cenderung bersifat ringkas jika dibandingkan dengan prosa fiksi. Puisi memberikan kesempatan kepada penulisnya untuk dapat mengembangkan ekspresi, mencurahkan gagasan, renungan, dan imajinasi seluas-luasnya. Puisi mampu menyampaikan dan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang paling berkesan, istimewa dan luar biasa dari penulisnya sehingga dapat membangkitkan respons yang mendalam dari pembacanya atau orang lain yang menikmatinya. Hal ini dapat terjadi jika puisi sebagai karya sastra dibaca, dipahami, dinikmati dan dihayati makna yang tersirat didalamnya. (Musthafa, 2008 : 25).

Drama

Menurut Musthafa (2008 : 25) drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang sengaja dibuat dan ditulis untuk ditampilkan di atas panggung sebagai media hiburan bagi penontonnya. Hakekat sebuah drama adalah perkembangan karakter dan situasi melalui ucapan lisan dan aksi dari para pemainnya.

Prosa Non-Fiksi

Prosa non-fiksi adalah karya sastra yang menyajikan fakta dan kebenaran yang dilengkapi dengan penilaian dan opini dari penulisnya.

Prosa non-fiksi bisa berupa berita, artikel, esai, editorial, buku teks, karya sejarah dan biografi, dan lain-lain.

STRATEGI PEMBELAJARAN

Helmiati (2010: 21) menjelaskan strategi dimaknai sebagai cara bagaimana meramu, mengelola dan menyajikan bahan pembelajaran menjadi menarik dan mengesankan, sehingga tidak mudah dilupakan. Strategi mengajar mempunyai arti yang sangat penting untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal ini penting dalam rangka menarik minat siswa terhadap materi serta menanamkan kesan pembelajaran pada siswa sehingga tidak mudah dilupakan. Sebaliknya diharapkan dapat memberi kesan dan pengaruh secara mendalam.

STRATEGI PENGAJARAN SASTRA

Pembelajaran sastra dalam era globalisasi diharuskan dapat menyenangkan, kreatif, dan inovatif tidak hanya bagi siswa, namun juga bagi guru. Strategi pembelajaran sastra yang dapat menyenangkan siswa adalah strategi pembelajaran yang mengandung unsur hiburan dan tidak membosankan, memiliki kreativitas agar siswa dan guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat dan antusias yang tinggi.

Agar pembelajaran sastra lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, maka perlu dibenahi beberapa kendala yang menjadi keluhan pembelajaran sastra selama ini. Ada dua faktor yang dapat menunjang pembelajaran sastra di sekolah yaitu (1) peran guru sastra, dan

(2) metode sistem pembelajaran sastra. Dua faktor ini menjadi kunci utama pokok keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah dan tantangan abad yang akan datang dalam era globalisasi.

Peranan Guru

Guru yang kurang profesional dan kurang memahami pembelajaran sastra akan menjadi faktor penghambat pengajaran sastra di sekolah. Santosa dan Djamari (2015: 7-8) menjelaskan guru sastra pada sekolah dasar hingga sekolah menengah saat ini secara umum merangkap menjadi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Apalagi ada guru sastra yang bukan berasal dari basis sekolah guru bidang bahasa dan sastra, misalnya ada guru yang berasal dari lulusan pendidikan sejarah, matematika, seni rupa, bimbingan belajar, dan pendidikan olahraga. Hal ini tentunya akan semakin menghambat pembelajaran sastra di sekolah.

Selain itu, porsi pelajaran bahasa yang lebih banyak jika dibandingkan dengan porsi pengajaran sastra yang hanya berkisar 15% dari pelajaran bahasa Indonesia juga akan menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah.

Sebagian masyarakat menghendaki guru sastra yang baik adalah seorang sastrawan yang mampu menjadi penyair, cerpenis, novelis, dramawan, deklamator, esais, kritikus, dan dokumentator sastra. Mereka berpendapat bahwa seorang sastrawan yang memiliki kemampuan seperti itulah yang dapat menanamkan rasa

kecintaan siswa terhadap karya sastra, sehingga siswa dapat dibimbing untuk dapat mendalami dan memahami makna karya sastra secara tepat. Pengalaman menulis seorang sastrawan dapat diajarkan kepada siswa-siswanya.

Seorang guru dalam pembelajaran sastra diharapkan mampu : (1) mendidik siswa agar memiliki kecintaan terhadap sastra, (2) membekali siswa agar di kemudian hari mampu menggali kariernya dalam menyosong kehidupan di masa depan, dan (3) membekali diri sendiri agar mampu mengapresiasi karya sastra sebelum ia sendiri mengajarkan apresiasi ini kepada siswanya (Santosa dan Djamari, 2015 : 10).

Metode Sistem Pembelajaran Sastra

Metode sistem pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan masih dianggap sebagai metode sistem pembelajaran sastra secara tradisional. Siswa hanya menghafalkan nama pengarang, ringkasan isi cerita, konsep-konsep syair, pantun, dan gurindam saja. Sistem yang demikian perlu ditinggalkan untuk digantikan dengan bimbingan kritik dan apresiasi sastra.

Metode bimbingan kritik dan apresiasi sastra (BKAS) ini bertujuan melatih siswa agar memiliki daya kepekaan sosial, mengambil nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra sebagai pesan moral, dan mampu merasakan keartistikan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Bimbingan kritik dan apresiasi sastra ini dilakukan tidak

hanya sepihak, hendaklah kegiatan apresiasi bersama-sama dalam proses belajar-mengajar di kelas antara guru dan siswa (Santosa dan Djamari, 2015 : 11).

Salah satu metode BKAS yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan jalur 5-M, yaitu Menyimak, Membaca, Meliskan atau Mengoralkan, Menulis, dan Menjawab semua persoalan.

Menyimak

Fungsi metode menyimak dalam metode BKAS ini bukan hanya sekedar untuk merangsang siswa berlatih mendengar pembicaraan guru, tetapi melatih siswa memperhatikan secara sungguh-sungguh ketepatan intonasi, jeda, pemenggalan frasa, lagu kalimat, gerak gerik, mimik muka, dan lain sebagainya. Tindak lanjut dari metode menyimak ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas membaca kembali laporan yang disimaknya, berkomentar mengenai apa yang disimaknya, siswa mampu menuliskan kesan tentang apa yang disimaknya, dan mampu bercerita kembali secara lisan atau tulis dari hal-hal yang disimaknya.

Membaca

Kebiasaan membaca akan memperluas cakrawala pengetahuan, mempertinggi wawasan, dan semakin menambah daya asah intelektual. Membaca juga mampu menambah ketajaman dan kearifan berpikir. Oleh karena itu, siswa perlu ditanamkan kebiasaan membaca sejak dini agar tidak tertinggal oleh kemajuan dan perkembangan zaman yang semakin

pesat ini. Guru memiliki peran penting dalam mendorong kegiatan membaca ini. Seorang guru harus menjadi motivator yang mampu mengarahkan dan memilihkan bahan bacaan kepada siswa. Tindak lanjut dari kegiatan membaca ini adalah guru harus mampu menginspirasi penulisan laporan dari hasil bacaan siswa. Laporan hasil membaca dapat dilakukan secara tertulis atau dengan lisan, misalnya siswa menceritakan kembali buku (karya sastra) yang baru dibacanya.

Meliskan / Mengoralkan

Metode meliskan atau mengoralkan karya sastra merupakan salah satu kegiatan kreatif siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Metode meliskan dapat disebut juga sebagai kegiatan praktek karya sastra yang merupakan hasil dari proses menyimak dan membaca karya sastra. Bentuk kegiatan meliskan karya sastra dapat berupa pembacaan puisi atau berdeklamasi, pembacaan cerita pendek, berbalas pantun, mendongeng, bercerita di depan kelas, berdiskusi, dan melakoni naskah drama. Pada dasarnya kegiatan ini menuntun siswa untuk berekreasi. Siswa yang aktif akan memiliki daya kemampuan mencipta kembali pengalaman estetis dari kegiatan menyimak dan membaca. Keberanian siswa tampil di depan kelas, di muka umum, dalam kegiatan meliskan karya sastra ini merupakan upaya melatih siswa memiliki kepribadian yang tangguh, kokoh, dan tidak malu.

Menulis dan Menjawab Persoalan

Siswa dapat dibimbing dan diarahkan untuk aktif menulis karya sastra, misalnya menulis sajak, cerita mini, cerpen, naskah drama, dan kalau mampu novel serta menulis kritik dan esai sastra.

Peranan guru dalam kegiatan menulis ini adalah sebagai fasilitator, menampung semua tulisan siswa, dan kemudian menyeleksi tulisan siswa yang dinilai baik untuk dikirimkan ke berbagai media massa cetak atau menerbitkannya menjadi sebuah buku. Kebiasaan menulis akan memberi semangat dan kemampuan siswa untuk menjawab semua persoalan yang ada di lingkungannya.

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menarik minat siswa dalam mempelajari sastra, dibutuhkan keterlibatan guru yang lebih aktif dan yang lebih memahami sastra, sehingga makna dari pembelajaran sastra dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, dibutuhkan strategi pengajaran yang menyenangkan, seperti menggunakan metode Bimbingan Kritik dan Apresiasi Sastra (BKAS) menggunakan jalur 5-M, yaitu menyimak, membaca, meliskan atau mengoralkan, menulis dan menjawab persoalan agar siswa lebih berminat dan tertarik mempelajari sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A.I. 2011. Pendidikan Sastra Berorientasi Pada

- Kompetensi Bersastra: Mencari Format Pembelajaran Sastra Yang Inovatif. Semiloka Nasional “Pendidikan Seni Budaya di Perguruan Muhammadiyah”, 26-27 November 2011 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember. 22 Maret 2017.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya : Jakarta.
- Anonim. 2010. Teori Sastra. <https://istayn.staff.uns.ac.id/files/2010/10/teori-sastra-2.pdf>. Diakses pada 12 Mei 2019.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Hidayat, A. 2009. Pembelajaran Sastra di Sekolah. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. Vol.14 No. 2 Mei-Agustus 2009.
- Musthafa, B. 2008. *Teori dan Praktik Sastra*. PT. Cahaya Insan Sejahtera. Jakarta.
- Santosa, P. dan Djamari. 2015. *Strategi Pembelajaran Sastra Pada Era Globalisasi*. Azzagrafika. Yogyakarta.
- Sukma, E. 2012. Pembelajaran Sastra yang Integratif Berbasis Kompetensi. *Proceeding of International Seminar on Languages and Arts : (ISLA)*. Universitas Negeri Padang. 432-436.
- Syafrial. 2013. Strategi Pembelajaran Sastra SMP. Repository Universitas Riau. <http://repository.unri.ac.id:80/handle/123456789/3348>. Diakses pada 25 April 2019.
- Syahrul, N. 2017. Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global : Problematika dan Solusi.